

Menegosiasikan Identitas Budaya, Hibridisasi dan Dinamika Kekuasaan: Studi tentang *Video Cover* Lagu India oleh Penyanyi Indonesia

Romdhri Fatkhur Rozi¹, Kirti Dang Longani²

Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember¹, School of Film and Media Ajeenkya DY Patil University²

romdhifr.sastr@unej.ac.id¹, kirti.longani@adypu.edu.in²

Abstract

This study examines the phenomenon of Indian song cover videos produced by Indonesian women on the YouTube platform. It employs a qualitative approach using content analysis of popular cover videos and in-depth interviews with several cover singers as research subjects. The aim is to explore how this performance practice becomes an arena for the negotiation of cultural identity, hybridization, and power dynamics in the era of globalization. By utilizing the theoretical frameworks of hybridization by scholars like Homi Bhabha, Canclini and Pieterse also power-knowledge by Michel Foucault, this research finds the efforts of cover singers to adopt elements of Indian culture, such as singing style, choreography, costumes, and cinematography. The findings indicate that the mimicry practice performed by the cover singers is never entirely perfect. This process instead creates a space for hybridization where Indian and Indonesian cultural elements interact, resulting in a unique form of cultural expression. Furthermore, a Foucauldian analysis reveals that this phenomenon is not merely an act of appreciation but a manifestation of cultural power dynamics that operate subtly. This power works through aesthetic and performance norms disseminated by the popularity of Bollywood, which are then voluntarily self-disciplined and reproduced by the cover singers. Thus, this study argues that Indian song cover videos serve as evidence of how modern cultural identity is formed through a complex interaction of imitation, adaptation, and negotiation.

Keywords: Cultural Identity, Hybridization, Power Dynamics, Mimicry, Cover Video.

PENDAHULUAN

Laju globalisasi dan revolusi digital telah mengikis batas-batas geografis serta memberikan kemudahan dalam mobilitas informasi dan hiburan (Skare & Riberio Soriano, 2021). Hal ini memicu penyebaran gagasan, nilai dan dialog budaya secara massif (Urbait, 2024). Globalisasi budaya ini menghadirkan kompleksitas tersendiri sehingga ia menjadi suatu produk akulterasi baru (Ozer et al., 2021) yaitu budaya kontemporer. Situasi ini memberi peluang bagi munculnya ruang dialog dan pemahaman lintas budaya (Aleksandrova et al., 2024), namun di sisi lain ia memunculkan kekhawatiran akan homogenisasi budaya (Kumpoh, 2023). Popularitas dari genre-genre musik dan film asing di Indonesia, dikonsumsi secara aktif, tidak hanya sekedar diterima secara pasif. Proses ini melibatkan proses hibridisasi, yaitu ketika elemen-elemen budaya asing diadopsi, diinterpretasi ulang, dan digabungkan dengan konteks dan nuansa lokal. Salah satunya tampak dari video-video lagu cover yang dilakukan oleh kreator konten di Indonesia terhadap produk lagu-lagu dari India. Penelitian ini mencoba melihat irisan budaya populer di media digital tersebut dalam konteks interaksi antara budaya kedua negara. Penelitian ini penting karena berusaha melihat bagaimana arus budaya dari masing-masing negara memberi warna pada lansekap budaya global, terutama dalam budaya populer dari produk-produk media digital seperti video musik yang massif dikonsumsi.

Indonesia dan India merupakan dua negara yang memiliki sejarah peradaban yang kaya, hal ini membentuk identitas budaya masing-masing secara unik dan kompleks. Identitas budaya di India tidak dapat dipisahkan dari keragaman bahasa (Hindi, Bengali, Tamil, dan lain-lain) (Debbarma, 2025), berbagai pengaruh agama (Hindu, Islam, Sikhisme, Kristen, dan Jainisme)

(Sikka & Beaman, 2014), serta tradisi dari masing-masing regional di negara tersebut yang menciptakan lansekap budaya secara dinamis. Sementara itu, Indonesia juga terbentuk dari identitas budaya yang merupakan perpaduan dari tradisi pribumi warisan berbagai kerajaan kuno, pengaruh agama-agama besar dan kolonialisme dari Eropa (Mazyah et al., 2024). Keragaman di Indonesia juga diperkaya oleh struktur demografi masyarakat yang berasal dari berbagai pulau dan suku bangsa berbeda (Suryatni & Widana, 2023). Interaksi antara Indonesia dan India dalam konteks media digital kontemporer menjadi menarik dan dapat digunakan sebagai titik awal untuk memahami bagaimana situasi globalisasi mengambil peran dalam memengaruhi identitas budaya kedua negara.

Digitalisasi seperti tampak dalam kehadiran platform media sosial dan streaming YouTube, telah menjadi katalisator utama yang mempercepat interaksi budaya yang dulunya telah tumbuh diantara kedua negara. Jika di masa lalu pertukaran budaya antara India dan Indonesia terbatas pada jalur perdagangan dan migrasi, kini platform digital seperti YouTube telah menjadi ruang virtual yang berfungsi sebagai jembatan budaya di era modern. Platform ini memungkinkan konten musik, film dan kesenian lain seperti tari dari kedua negara bisa diakses secara instan oleh audiens yang lebih luas.

Budaya pop India yang telah mengakar kuat di Indonesia, di era digital ini semakin menampakkan jejak perluasan pengaruhnya. Sejak masuknya film Bollywood pada pertengahan abad 20, produk-produk seni budaya India berhasil memukau penonton Indonesia dengan alur cerita melodramatis, musik yang memukau dan *wardrobe* yang menarik. Ini menawarkan resonansi emosional yang mendalam bagi masyarakat Indonesia. Popularitas ini juga didukung oleh massifnya penayangan serial televisi India di berbagai jaringan televisi Indonesia sejak era 1990-an sampai puncaknya di era 2010-an (Ahmed et al., 2025). Produk budaya ini tidak hanya memperkenalkan narasi dan nilai kultural India, namun juga membantu penyebaran lagu-lagu India sehingga bisa lebih mudah diterima, bahkan seringkali diaransemen ulang oleh musisi lokal Indonesia. Adopsi selama beberapa dekade ini pada akhirnya menciptakan basis penggemar yang solid, khususnya di kalangan perempuan Indonesia karena mereka menemukan koneksi emosional dan inspirasi estetika dalam busana, tarian, dan kisah-kisah melodramatis. Ini menjadi pondasi yang kuat dan bertahan sampai periode saat ini terutama ketika kita menjumpai khalayak Indonesia termotivasi untuk melakukan performa cover lagu-lagu India di platform digital.

Dalam industri kreatif digital, perempuan telah muncul sebagai kreator konten yang berpengaruh (Benevento et al., 2025). Platform digital seperti YouTube menjadi panggung pribadi yang memungkinkan mereka mengontrol narasi dan representasi diri mereka. Kaum perempuan memanfaatkan platform ini sebagai medium ekspresi diri, membangun identitas dan aspirasi yang kompleks (Mahlakaarto & Suanse, 2024). Mereka menggunakan ruang ini tidak hanya untuk mengadopsi estetika asing, namun juga menggunakan untuk menunjukkan keahlian, menarik perhatian dan menyalurkan fantasi ideal tentang romantisme.

Melalui YouTube, para seniman serta pelaku industri kreatif India dapat membagikan video mereka kepada jutaan penonton di Indonesia. Pada sisi lain, para kreator konten Indonesia dapat dengan mudah mengunggah versi cover lagu-lagu Bollywood tersebut, termasuk saling berkomentar dan memberi apresiasi. Fenomena ini membuka peluang dialog budaya yang lebih partisipatif dan dinamis. Para pengguna YouTube tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan bisa secara aktif berinteraksi kreasi ulang yang mengarah pada munculnya fenomena budaya hibrida.

Hibridisasi budaya merupakan inti dari interaksi budaya (Triyatmodjo et al., 2023). Di era digital pertemuan budaya antara Indonesia dan India ini semakin tinggi dan kompleks. Adanya penerimaan dan percampuran aktif terhadap elemen-elemen dari kedua negara, akan menghasilkan bentuk ekspresi baru. Dalam konteks musik, hibridisasi terjadi ketika musisi Indonesia mengadopsi elemen-elemen esensial seperti melodi, lirik dan orkestrasi yang dramatis dari lagu-lagu India, namun tetap menggabungkannya dengan sentuhan lokal Indonesia (Afrisando & Sudrajat, 2023).

Gaya vokal penyanyi Indonesia yang memiliki ciri khas dan teknik bernyanyi berbeda dari jenis yang ada di Bollywood, memberikan interpretasi baru terhadap karya-karya tersebut. Teknik ini cenderung bisa diterima oleh pendengar lokal, sehingga menciptakan sebuah karya yang unik dan mencerminkan dua identitas budaya secara bersamaan.

Proses hibridisasi ini juga meluas pada bentuk video dari musiknya. Estetika Bollywood yang glamor dan penuh warna (Rashmi & Jain, 2024), dipadupadankan dengan elemen-elemen visual India yang kontekstual dengan visual Indonesia. Hal ini tampak misalnya dalam visualisasi pakaian tradisional India seperti kain sari atau lehenga yang diambil dengan latar belakang pemandangan alam, atau lokasi ikonik di Indonesia. Penggabungan ini menunjukkan sebuah negosiasi identitas yang kreatif (Hapsari & Nugroho, 2016), yaitu ketika musisi dan kreator konten tidak hanya memgadopsi budaya India, namun juga menegaskan kembali identitas mereka sendiri seniman atau kreator lokal Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa globalisasi tidak selalu mengarah pada homogenisasi kultur, tetapi juga dapat memicu timbulnya kreasi-kreasi budaya hibrida yang kaya dan kompleks.

Penelitian ini akan fokus pada dinamika unik tersebut dengan menganalisis bagaimana penyanyi Indonesia mengadaptasi lagu-lagu cover India sebagai contoh konkret dari negosiasi identitas, hibridisasi dan dinamika kekuasaan dalam lansekap budaya populer kontemporer. Peneliti ingin menjawab pertanyaan bagaimana penyanyi cover Indonesia menegosiasikan identitas budaya, mempraktikkan hibridisasi, dan berinteraksi dalam dinamika kekuasaan melalui video cover lagu India? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana negosiasi identitas budaya terjadi melalui ekspresi lokal di dalam ruang digital yang makin lintas kultur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus video cover lagu India oleh penyanyi Indonesia. Peneliti fokus pada sebaran video-video yang menampilkan cover lagu dan musik India oleh kreator konten Indonesia lalu memilahnya ke dalam beberapa video utama yang relevan untuk dijadikan studi kasus.

Penelitian ini menggunakan analisis isis kualitatif untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data video dan teks (Fazeli et al., 2023). Pada tahapan ini peneliti mengkaji elemen visual dalam video, seperti kostum, latar belakang dan koreografi untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur budaya India dipertahankan atau diadaptasi. Selain itu peneliti juga menganalisis elemen audio seperti gaya vokal, aransemen musik, dan lirik yang dipertahankan sesuai bahasa aslinya atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola hibridisasi. Pada tahap selanjutnya, peneliti mengorganisir dan mengklasifikasi juga data diskusi pengguna di kolom komentar YouTube sesuai berdasarkan pada tema-tema diskusi tertentu, misalnya apresiasi terhadap hibridisasi, perbandingan dengan versi aslinya, atau ekspresi identitas budaya mana yang ditekankan.

Untuk memperdalam hasil penelitian, digunakan pula analisis wacana (*discourse analysis*) untuk menginterpretasi bagaimana teks video dan komentar pengguna membentuk dan mencerminkan dinamika kekuasaan, serta negosiasi identitas dan makna budaya. Penggunaan analisis wacana ini tidak hanya fokus pada “apa yang dikatakan”, tetapi juga mendalamai pada “bagaimana hal itu dikatakan” (Álvarez-Benito & Íigo-Mora, 2016), serta makna apa yang tersirat dari dialog budaya tersebut.

Pada tahapan ini peneliti menganalisis wacana yang ditampilkan dalam video serta pola diskusi di kolom komentar. Ini digunakan untuk memahami bagaimana pengguna YouTube secara kolektif membangun narasi tentang otentitas, hibridisasi dan hubungan antar budaya. Selain itu pendekatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi representasi identitas dalam video, seperti bagaimana kreator konten memposisikan diri mereka sebagai seniman Indonesia yang berinteraksi dengan budaya India. Dari pendekatan metodologis ini, maka akan ditemukan hubungan

kekuasaan, yang tercermin dari wacana dialogis pengguna YouTube dalam memvalidasi intepretasi kreator konten Indonesia terhadap karya-karya musik dari India.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Hibridisasi Budaya

Hibridisasi budaya merupakan kerangka kerja yang bersifat sosiologis untuk menjelaskan bagaimana budaya-budaya yang berbeda berinteraksi dan menyatu (Kwok-Bun & Peverelli, 2010), lalu menghasilkan bentuk dan ekspresi budaya baru (Valgardsson & Nardon, 2025). Teori ini berbeda dengan homogenisasi yang melihat globalisasi sebagai proses menyeragamkan budaya seperti misalnya budaya Barat, ataupun polarisasi yang memandang bahwa globalisasi akan memicu konflik antar budaya.

Konsep hibridisasi dijelaskan oleh Homi K Bhabha dengan sebutan Ruang Ketiga atau *Third Space* (Bhandari, 2022). Dalam karyanya ia beragumen bahwa hibridisasi terjadi di sebuah ruang baru yang bukan sekedar mempertemukan dua budaya, namun menciptakan identitas budaya baru. Hibriditas dapat dikatakan sebagai proses silang budaya yang muncul di masyarakat dalam banyak bentuk (Furqon & Busro, 2020). Bhabha menjelaskan bahwa hibridisasi ini bukanlah proses yang harmonis tanpa ketegangan (Umar & Lawan, 2024). Ia justru menyoroti bahwa ruang ketiga ini penuh dengan negosiasi, resistensi, dan konflik. Dalam ruang ketiga ini, makna dan identitas lama justru terurai dan makna-makna baru muncul seiring proses negosiasi dari budaya yang terlibat.

Pemikir lain seperti Nestor Garcia Canclini menyebut fenomena hibridisasi budaya sebagai ruang kreatif. Ia menyoroti bahwa ini merupakan bentuk adaptasi terhadap modernitas (Kipng'etich, 2024). Canclini berpendapat hibridisasi tidak hanya terjadi akibat globalisasi, namun bagian dari sejarah, seperti yang terlihat pada kayanya percampuran budaya di Amerika Latin antara pribumi, Eropa dan Afrika. Canclini justru menekankan bahwa hibridisasi ini merupakan cara untuk menavigasi, menginovasi dan bahkan melawan dominasi budaya.

Jan Nederveen Pieterse juga selaras dengan Canclini yang menyebut bahwa hibridisasi merupakan alternatif dari pandangan homogenisasi dan benturan antar peradaban (Iyall Smith, 2018). Ia melihat percampuran global (*global melange*) dapat mengikis batas-batas budaya yang kaku. Ia menekankan bahwa hibridisasi ini merupakan respon dari globalisasi, karena ia tidak hanya menerima pengaruh global, namun juga menafsirkan ulang secara lokal. Ia juga menyebut istilah *glocalisasi* yaitu istilah yang menggabungkan antara realitas global dan lokal, yaitu ketika ide-ide global disesuaikan dengan konteks lokal.

Pandangan-pandangan hibridisasi ini sangat relevan untuk menganalisis fenomena budaya kontemporer termasuk studi yang dilakukan ini. Teori ini memungkinkan untuk melihat secara kritis popularitas musik Bollywood tidak hanya sebagai dominasi budaya India, namun juga sebagai sebuah proses kreatif di mana kreator konten Indonesia dapat menegosiasikan identitas di dalam percampuran kultur ini. Para kreator konten tidak hanya meniru, namun juga mengambil, menafsirkan ulang, lalu menciptakan sesuatu yang baru. Ini mencerminkan kedua budaya, baik dari sisi sumber maupun dari sisi penerima. Pemikiran ini menempatkan globalisasi dalam perspektif proses yang berjalan dua arah serta dinamis.

B. Pengetahuan-Kekuasaan dan Disiplin Diri

Teori pengetahuan-kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault adalah salah satu konsep dalam studi sosial dan humaniora untuk menjelaskan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan (Portschy, 2020). Ia menekankan pada pemikiran bahwa antara kekuasaan dan pengetahuan tidaklah seperti pandangan tradisional yang menyatakan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan. Bagi Foucault keduanya tidak terpisah, melainkan saling menciptakan dan memperkuat satu sama lain. Kekuasaan tidak hanya digunakan untuk mengendalikan, tetapi juga untuk menciptakan kebenaran, wacana bahkan pengetahuan (Bhattarai, 2020). Sebaliknya,

pengetahuan itu bukan sesuatu yang netral, tetapi ia merupakan produk dari hubungan kekuasaan tertentu.

Argumentasi Foucault menyatakan bahwa tidak ada kebenaran mutlak di luar hubungan kekuasaan. Setiap yang dianggap sebagai pengetahuan atau kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan yang dominan pada saat itu (Haugaard, 2022). Kekuasaan tersebut memproduksi wacana, lalu menentukan apa yang dianggap benar, salah, atau mana yang dianggap normal dan abnormal. Foucault mencantohkan tentang wacana medis dan wacana psikologis yang memiliki kekuasaan besar untuk mendefinisikan pengertian sehat dan waras, yang digunakan untuk mengendalikan perilaku individu atau kelompok (Townley, 1993).

Foucault juga menekankan pada pemikiran tentang disiplin diri (Manokha, 2018) yang relevan dengan penelitian ini. Ia berargumen bahwa individu mendisiplinkan diri mereka sesuai dengan norma yang ada. Menurutnya kuasa tidak hanya beroperasi secara represif melalui paksaan atau hukum, namun juga secara produktif dan efektif dari dalam. Ini merupakan bentuk kuasa yang paling efektif karena individu tidak perlu dipaksa dari luar, namun akan dengan sendirinya mengontrol diri mereka sendiri dari dalam (García López, 2024). Ini relevan dengan penelitian ini karena pemikiran tersebut bisa tampak dalam bentuk penerapan standar estetika tanpa paksaan seperti yang dilakukan oleh para kreator konten perempuan Indonesia yang mengenakan pakaian khas, melakukan tarian, dan menghafal lirik lagu India dengan aksen tertentu. Ini semua dilakukan dengan pengawasan diri secara internal (*internal self-surveillance*).

Pemikiran Foucault ini menunjukkan bahwa kuasa budaya telah diubah menjadi disiplin pribadi yaitu ketika para kreator konten mendisiplinkan tubuh, vokal dan penampilan mereka agar cocok, dan autentik dengan budaya yang mereka adaptasi, sehingga mereka mendapatkan pengakuan karena sesuai dengan ekspektasi khalayak. Padahal usaha ini membutuhkan pengorbanan waktu, biaya dan energi untuk riset dan produksi konten. Ini membuat para kreator konten tidak hanya menghasilkan video cover lagu, tetapi juga secara simultan memproduksi dan memperkuat norma budaya yang mereka tiru dalam ruang digital.

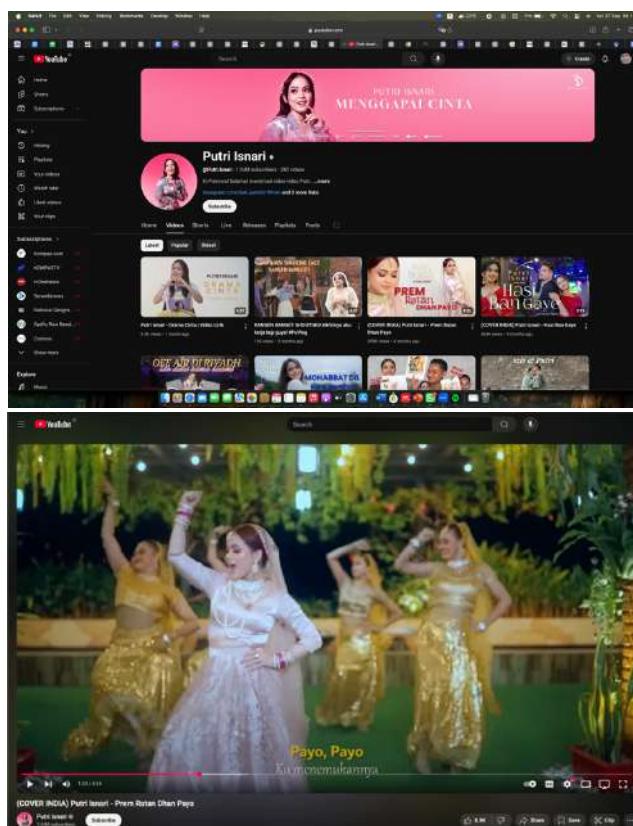
PEMBAHASAN

Dari penelusuran terhadap video-video cover lagu India di platform YouTube, maka dilakukanlah analisis sistematis yang menangkap adanya pola konsisten dari para kreator konten perempuan dalam mengadopsi dan mereplikasi estetika Bollywood secara visual maupun performatif. Pola ini muncul sebagai wujud upaya sadar dari para kreator konten tersebut untuk secara cermat memaksimalkan penampilan mereka, mulai dari make up, pemilihan wardrobe, hingga penempatan kamera dan penataan latar belakang videonya. Ini menunjukkan bahwa para kreator konten tidak hanya memilih lagu-lagu yang populer, namun juga melakukan proses mimik budaya yang intens. Temuan ini menjadi landasan empiris bahwa performa digital para kreator konten tersebut merupakan refleksi dari proses negosiasi identitas. Fakta ini juga menunjukkan bahwa platform YouTube juga menjadi arena tempat dinamika kuasa budaya India beroperasi dan direspon.

Salah satu channel YouTube yang menjadi perhatian peneliti adalah akun milik Putri Isnari. Putri Isnari adalah kreator konten YouTube yang menjadi figur publik setelah dikenal lewat program seleksi penyanyi muda berbakat dalam ajang pencarian bakat Dangdut Academy (DA) musim ke 4 dimana ia meraih posisi *runner up*. Putri Isnari mewakili profil identitas keluarga sederhana asal Balikpapan, Kalimantan Timur yang telah memulai perjalanan karir sebagai penyanyi sejak usia muda. Identitas narratif dari Putri Isnari tampil sebagai figur yang mewakili kerja keras dan perubahan nasib karena ia berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana. Statusnya

sebagai penyanyi profesional meligitimasi modal sosial yang cukup besar untuk memproduksi konten di YouTube. Kanal YouTubanya telah memiliki lebih dari satu juta *subscriber*, menegaskan bahwa pengaruhnya sebagai kreator konten cukup diperhitungkan.

Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap *channel* YouTube milik Putri Isnari yang dapat diakses pada link <https://www.youtube.com/@Putri.Isnari/videos> lalu memilih beberapa konten yang dianggap relevan untuk menjadi studi kasus untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Dari beberapa video cover seperti “Pal Pal Dil Ke Paas”, atau “Deewani Mastani”, atau “Suraj Hua Madham” yang berkolaborasi dengan penyanyi lain, tampak bahwa ia menggunakan teknik sinematografi yang sinematik. Video-video direkam di lokasi eksotis dan mewah di berbagai lokasi termasuk pulau Bali dengan teknik pengambilan gembat dan editing yang menyerupai film Bollywood. Hal ini menunjukkan bahwa tim produksi dari *channel* ini mengeluarkan investasi modal yang cukup besar untuk mencapai standar estetika yang tinggi. Pilihan kostum dan tata rias yang digunakan juga menunjukkan penggunaan kostum khas India yang autentik dan mewah, yang menunjukkan bahwa selain ada upaya disiplin diri yang keras dalam meniru penampilan aktris Bollywood, terdapat pula fakta adanya kuasa ekonomi yang berperan dalam hal ini.

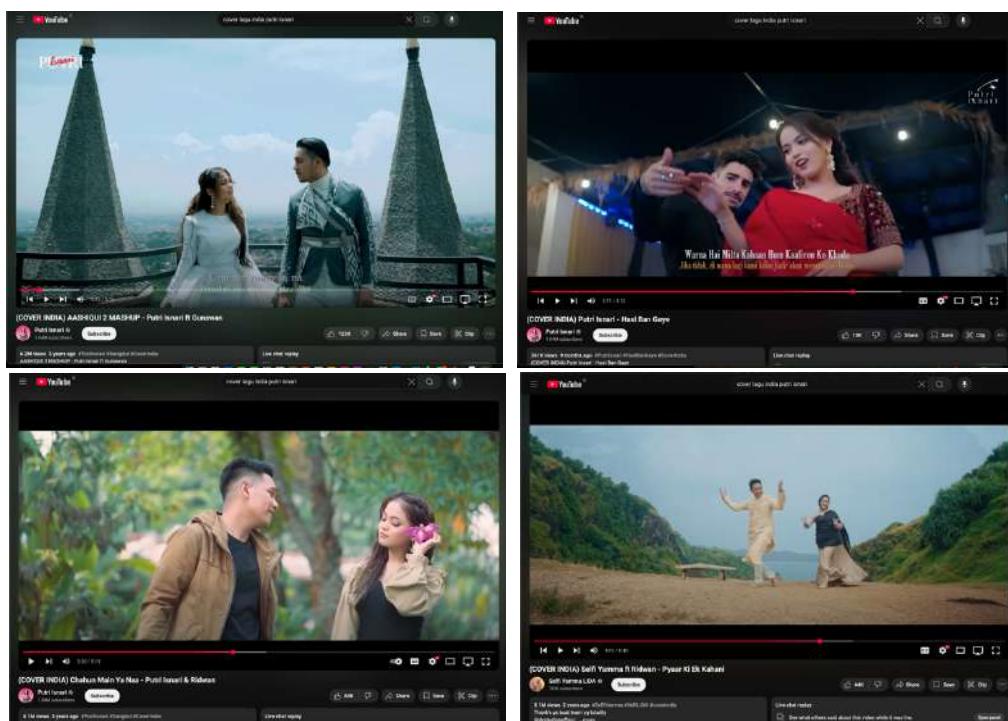


Gambar 1. Channel YouTube utama yang dipilih mewakili creator konten yang memiliki ciri khas dan motif utama melakukan video cover lagu-lagu India, yaitu akun Putri Isnari.
(tangkap layar oleh Romdhie Fatkhur Rozi, 2025)

Putri Isnari juga menunjukkan kemampuan adaptasi vokal yang berusaha menirukan feel dan penjiwaan penyanyi India asli, termasuk artikulasi dan cengkok (gaya khas) yang dibutuhkan untuk lagu Bollywood. Hal ini menunjukkan bahwa ia melakukan proses mimikri juga di teknik

vokal dengan tingkat teknis tertentu. Kolaborasinya dengan penyanyi pria Indonesia juga menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menciptakan nuansa video duet bernyanyi romantis seperti yang sering tampak dalam format lagu-lagu klasik Bollywood dengan melibatkan pasangan performatif.

Kanal milik Putri Isnari menjadi bukti bahwa ada proses aspirasi estetika India / Bollywood yang diadaptasi dengan beberapa pendekatan khas dari negara tersebut yang seringkali menunjukkan kesan mewah, romantis, dan glamor. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ada usaha yang cukup keras untuk melampaui citra penyanyi dangdut di panggung tradisional. Sebagai produk *hybrid*, video-video yang diproduksi oleh Putri Isnari menjadi kunci analisis negosiasi identitas, karena nuansa budaya negara lain yang bercampur dengan nuansa musik dangdut dari penyanyi Indonesia. Dengan modal finansial dan modal sosialnya, Putri Isnari menjadi contoh kreator konten profesional yang menggunakan modal finansial dan popularitasnya untuk memproduksi praktik mimikri dengan pendekatan disiplin dan standar yang tinggi untuk menegaskan dialektika dinamika kuasa dan hibridisasi dalam konteks digital.



Gambar 2. Kolaborasi dengan penyanyi pria Indonesia menunjukkan usaha untuk menciptakan nuansa video duet bernyanyi romantis seperti sering tampak dalam format lagu-lagu klasik Bollywood yang selalu melibatkan pasangan performatif. (tangkapan layar oleh Romdhhi Fatkhur Rozi, 2025)

Dari hasil pengamatan terhadap video-video terpilih, maka peneliti menemukan bahwa fenomena hibridisasi budaya yang terjadi dalam video cover lagu-lagu India oleh penyanyi Indonesia bukan hanya sebagai bentuk apresiasi, namun juga sebagai sebuah arena negosiasi identitas kultural yang dinamis. Ini tampak dari proses kreatif di mana elemen-elemen khas India, seperti melodi dan lirik, berinteraksi dengan interpretasi vokal dan visual Indonesia. Ini merupakan cermin dari proses seniman dan audiens yang secara aktif menafsirkan ulang sebuah karya budaya, menciptakan makna baru yang mencerminkan identitas ganda yaitu adanya penghargaan terhadap budaya luar, namun juga menegaskan kembali identitas diri yang unik.

Selain itu bila dilakukan eksplorasi terhadap dinamika kekuasaan yang beroperasi di balik fenomena ini, maka industri Bollywood sebagai produsen budaya yang dominan, memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan apa yang dianggap sebagai otentisitas karya musik dan video khas India. Namun di ruang digital seperti YouTube, kekuasaan tersebut tidak lagi mutlak akibat adanya kekuasaan kreatif dan interpretatif dari para kreator konten untuk menantang atau bernegosiasi dengan definisi tersebut. Selain itu diskusi di kolom komentar juga menunjukkan bukti nyata dari pergeseran kekuasaan ini karena mereka ikut berpartisipasi dalam membentuk narasi baru tentang hibridisasi sebagai sebuah produk dan selera tersendiri.

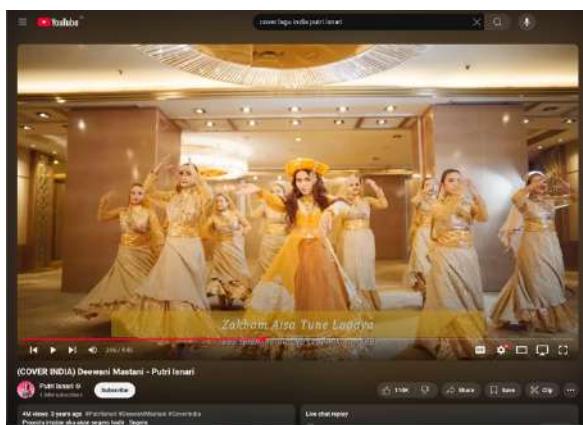
Artinya otentisitas produk budaya tidak lagi hanya ditentukan oleh sumber aslinya, melainkan juga oleh resepsi dan adaptasi audiens. Popularitas dan apresiasi yang diberikan pada video cover ini menunjukkan bahwa otentisitas memiliki dimensi baru, ia tidak lagi murni tetapi otentik dalam konteks hibridanya sendiri. Ini membuktikan bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan terus menerus dibentuk melalui interaksi yang melibatkan kekuasaan, identitas dan kreativitas.

Dari hasil pengamatan dan sinkronisasi dengan pendekatan konseptual teoritik yang dipilih, maka peneliti dapat membagi hasil diskusi ke dalam dua lini penting pembahasan yaitu budaya hibrida sebagai hasil negosiasi identitas kultural, dan bagaimana dinamika kuasa mengubah siapa yang sesungguhnya mendefinisikan otentifikasi.

Budaya Hibrida Sebagai Hasil Negosiasi Identitas Kultural

Budaya hibrida yang muncul dari interaksi budaya kedua negara, bukan hanya sekedar campuran antar budaya, namun juga mengandung negosiasi identitas kultural yang dinamis. Proses ini terjadi dalam berbagai aspek, termasuk ketika para seniman atau kreator konten dan audiens secara sadar maupun tidak, berdialog dengan identitas mereka sendiri sambil mengapresiasi budaya lain. Terdapat proses negosiasi dalam kreasi ulang musik dan video asli India dalam versi Indonesia. Para kreator melalui melodi, lirik dan gaya visual menyesuaikan dengan identitas Indonesia.





Gambar 3. Negosiasi visual dan estetika dari video cover lagu-lagu India dari akun Putri Isnari.
(tangkapan layar oleh Romdhi Fatkhur Rozi, 2025)

Salah satu yang paling nampak adalah terjadinya adaptasi lirik dan vokal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Makna asli dari lagu tersebut dinegosiasi ulang agar sesuai dengan konteks lokal. Vokalisasi atau teknik bernyanyinya pun khas Indonesia, sehingga memberikan identitas baru pada lagu tersebut. Ini menunjukkan bahwa seniman dan kreator tidak hanya meniru, namun juga menegaskan kehadiran diri mereka sebagai bagian dari budaya yang berbeda.

Selain itu pada wilayah visual dan estetika, negosiasi justru terlihat sangat jelas. Ini tampak ketika para kreator konten menggunakan pakaian khas India atau yang bernuansa India dengan latar belakang lokasi pengambilan gambar yang khas Indonesia. Perpaduan ini menciptakan sebuah narasi baru, bahwa ketika sebuah lagu dari India berada di Indonesia, maka ia akan berbaur dengan identitas Indonesia. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa budaya memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi terhadap lokus di mana ia dikonsumsi.

Dalam konteks ini, pandangan Homi K Bhabha tentang mimikri dan hibriditas menjadi sangat relevan. Bhabha melihat mimikri bukan sekedar peniruan, melainkan sebagai strategi ambivalen yang menunjukkan usaha keras dari subyek untuk menciptakan tiruan yang hampir sama, meskipun tidak sepenuhnya sama. Dalam video cover lagu India, tampak upaya disiplin diri untuk meniru dengan penggunaan kostum, gerakan tarian, dan teknik bernyanyi yang di satu sisi tetap menampilkan perbedaan dengan bentuk aslinya sehingga fakta ini secara produktif justru memunculkan fenomena hibriditas. Perbedaan ini dimanifestasikan melalui aksen vokal Indonesia, adaptasi lirik, atau sentuhan gaya make up lokal yang menegaskan identitas subyek. Ini merupakan ruang liminal yang menurut Bhabha merupakan ruang antar budaya antara yang ditiru dan yang meniru, lalu menghasilkan identitas baru, yaitu sebuah identitas yang tidak sepenuhnya India dan tidak sepenuhnya Indonesia, melainkan sebuah sintesis yang dinamis.

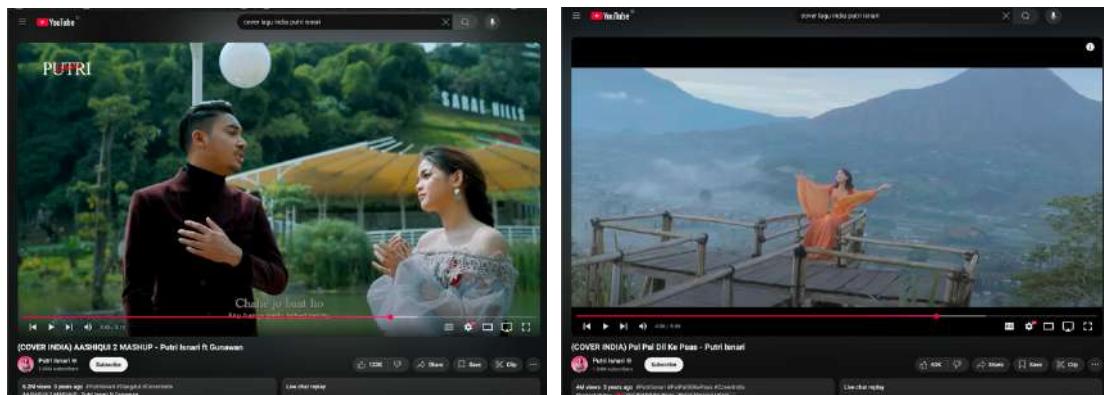
Konsekuensi dari hibriditas ini adalah munculnya ambivalensi dalam representasi yaitu ketika kreator konten secara visual menampilkan dirinya dalam kostum India tetapi melaftalkan lirik dan vokal dengan penjiwaan khas penyanyi Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya intervensi dalam narasi tunggal tentang otentisitas budaya India, akibat dialog dalam makna kultural spesifik asli India yang dinegosiasi dengan berbagai latar belakang Indonesia. Menurut Bhabha hal ini merupakan tindakan subversi yang halus, yaitu suatu usaha apresiatif namun justru menghasilkan "budaya ketiga" yang secara kritis menantang otoritas atau kemurnian dari budaya sumber (*source culture*) serta memvalidasi ekspresi budaya baru yang bersifat lokal-global.

Hal ini juga menegaskan bahwa praktik lagu cover tersebut juga merupakan manifestasi politik tempat (*politics of location*) yang dibahas oleh Bhabha. Lokasi fisik Indonesia dan India yang berbeda, dengan berbagai sumber daya kreatif dan audiensnya, menjadi wahana penerjemahan dan pembelokan kuasa budaya. Hibriditas ini memungkinkan para kreator konten untuk mengklaim agensi dalam produksi konten mereka. Perpaduan ini bukan hanya mengapresiasi, namun juga menegaskan keberadaan diri dan identitas Indonesia sebagai entitas yang mampu menyerap, memodifikasi, dan memproduksi ulang budaya global sesuai dengan kondisi lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa arena budaya populer, terutama di ruang digital, adalah medan yang tak henti-hentinya mengalami penataan ulang identitas dan makna.

Dinamika Kuasa dan Siapa Mendefinisikan Otentifikasi

Penelitian ini melihat bahwa tidak ada satupun kekuasaan tunggal yang dapat mendefinisikan keautentikan musik dan video Bollywood. Bila merujuk pada paradigma tradisional maka pihak-pihak itu bisa diidentifikasi diantaranya yaitu industri film Bollywood, kritikus dan media, serta penggemar asli di India. Namun dalam paradigma kritis yang ditawarkan melalui teori pengetahuan-kekuasaan Faucault, pengguna YouTube yang terdiri dari kreator konten dan penonton, memiliki kekuasaan kolektif yang signifikan dalam menentukan pengertian autentik “baru”. Hal ini terjadi karena mereka tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga aktif dalam memproduksi dan menginterpretasi ulang konten-konten budaya India dalam kemasan baru yang sudah didialogkan dengan budaya lokal Indonesia.

Dalam kerangka pengetahuan-kuasa (*power knowledge*) Foucault, tidak ada pemisahan antara apa yang dianggap “benar” (pengetahuan) dna cara ia ditetapkan (kuasa). Artinya temuan penelitian ini menegaskan bahwa “keaslian” atau “keautentikan” musik dan video Bollywood bukanlah fakta yang tetap, namun smenjadi efek dari relasi kuasa yang didominasi oleh industri Bollywood. Ruang digital YouTube menjadi tempat munculnya tandingan terhadap *power-knowledge* tradisional tersebut. Kreasi ulang penyanyi cover Indonesia, menggunakan kekuasaan kreatif mereka untuk menafsirkan ulang musik Bollywood, lalu menggabungkan dengan gaya vokal dan visual khas Indonesia. Ada pula yang melakukan penerjemahan terhadap lirik asli, sehingga menciptakan dialog yang kompleks secara bahasa. Hal ini menciptakan produk budaya hibrida, dan popularitasnya menunjukkan bahwa interaksi budaya ini merupakan sesuatu yang relevan dan bernilai. Produksi dan tafsir ulang dari para kreator konten Indonesia justru menciptakan wacana baru mengenai Bollywood, tampak dari lahirnya produksi pengetahuan baru tentang bagaimana seharusnya musik dan video khas India, terdengar dan terlihat dalam konteks Indonesia. Populeritas konten hibrida ini juga sekaligus menunjukkan bahwa kuasa atas definisi atentisitas, saat ini telah terdesentralisasi, bergeser dari produsen tunggal di India ke jejaring user kolektif di ruang digital seperti yang terjadi dalam platform YouTube.



Gambar 4. Produksi dan tafsir ulang dari para kreator konten Indonesia, menunjukkan lahirnya produksi pengetahuan baru tentang bagaimana seharusnya musik dan video khas India, terdengar dan terlihat dalam konteks Indonesia. (tangkapan layar oleh Romdhi Fatkhur Rozi, 2025)

Peran penting jejaring kuasa ini terletak pada mekanisme disiplin diri (*self discipline*) yang beroperasi di antara para kreator konten. Sesuai dengan pandangan Foucault bahwa kuasa paling efektif adalah ketika ia telah diinternalisasi, yang membawa individu dalam proses pendisiplinan diri mereka tanpa perlu paksaan dari pihak eksternal. Dalam studi kasus ini, bentuk disiplin diri tersebut tampak dari upaya yang keras dan konsisten untuk memenuhi standar performatif tertentu. Disiplin diri dalam penelitian ini bisa tampak dari bagaimana para kreator konten berupaya untuk memenuhi standar performa musik dan lagu India dari negara asalnya. Standar ini dianggap oleh para kreator konten Indonesia harus mewakili kualitas visual, teknik vokal dan estetika Bollywood. Disiplin diri ini mendorong para kreator konten untuk melakukan riset mendalam mengenai kostum, koreografi tarian, penjiwaan teknik vokal, dan lain-lain. Hal ini mencerminkan adanya pengawasan diri internal yang didorong oleh adanya kontrol kualitas dari audiens global. Validasi dari audiens ini menentukan keberhasilan konten mereka, apakah ia berhasil atau tidak dalam mengintergrasikan standar asing tersebut ke dalam performa lokal mereka.

Meskipun disiplin diri ini pada satu sisi bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam proses peniruan (mimikri), namun pandangan Foucault juga menunjukkan persetujuan bahwa praktik kuasa merupakan sesuatu yang produktif. Proses kreasi ulang dan disiplin diri ini justru menghasilkan produk hibrida yang tidak sepenuhnya asing, namun juga tidak sepenuhnya lokal. Paduan gaya vokal khas Indonesia, adaptasi lirik, adaptasi koreografi, mewakil kuasa kreatif yang muncul akibat disiplin diri untuk menegaskan kehadiran identitas lokal. Ini merupakan bentuk resistensi yang produktif, terhadap klaim otentisitas tunggal. Cover lagu India di YouTube menunjukkan fakta bahwa platform ini menjadi arena dialektika kuasa budaya yang tidak hanya tampak sebagai proses replikasi, namun juga negosiasi yang terjadi melalui proses pemecahan dan penyusunan ulang. Hal ini memberikan bukti nyata bahwa jejaring *power-knowledge* kontemporer beroperasi di ranah budaya pop digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena video cover lagu India oleh penyanyi Indonesia adalah sebuah arena dinamis yang memungkinkan terjadinya hibridisasi budaya. Hal ini tidak hanya meliputi apresiasi musik tetapi juga bagian dari negosiasi identitas kultural yang nampak dari usaha kreator konten secara kreatif memadukan elemen dari budaya India dengan

gaya dan konteks lokal Indonesia. Ini bisa terlihat dari adaptasi vokal, aransemen musik dan visual yang pada akhirnya menciptakan produk busaya baru yang dianggap otentik dalam konteks hibridanya sendiri. Temuan ini menantang narasi bahwa teknologi media digital yang lintas batas geografis hanya akan menciptakan homogenisasi budaya, namun justru globalisasi tersebut dapat mendorong kreativitas lokal, dialog, serta negosiasi budaya. Selain itu dinamika kekuasaan dalam pertukaran budaya tidak lagi bersifat satu arah. Bollywood dalam pengertian tradisional menjadi pemegang kekuasaan dominan untuk mendefinisikan otentisitas, namun dalam platform YouTube pengertian tersebut bergeser bahwa saat ini kekuasaan ada di tangan audiens dan kreator. Adanya partisipasi aktif pengguna, mampu mendefinisikan kembali otentisitas, mengakui, dan memvalidasi karya-karya hibrida sebagai representasi yang sah dari interaksi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi kekuasaan mutlak dalam membentuk makna budaya secara terpusat, melainkan ia terdistribusi diantara produsen dan konsumen. Berdasarkan temuan tersebut peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar memperluas fokus pada aspek-aspek seperti studi komparatif antar platform, analisis resepsi khalayak yang lebih mendalam, serta bagaimana hibridisasi terjadi di genre budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisando, J., & Sudrajat, M. R. (2023). Sounding Indonesia, Indonesians Sounding: A Compendium of Music Discourses. In *Sounding Indonesia, Indonesians Sounding: A Compendium of Music Discourses* (Vol. 1). Primedia eLaunch LLC Sounding Indonesia.
- Ahmed, R., Brimble, P., Kovvuri, A., Saia, A., & Yang, D. (2025). *Ancient Epics in the Television Age: Mass Media, Identity, and the Rise of Hindu Nationalism in India*. <http://www.nber.org/papers/w33417>
- Aleksandrova, O., Kolinko, M., Ishchuk, A., Kozlovets, M., Petryshyn, H., Hotsalyuk, A., & Taran, G. (2024). Understanding Intercultural Communication as a Condition for Sustainable Development. *European Journal of Sustainable Development*, 13(2), 261. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n2p261>
- Álvarez-Benito, G., & Íigo-Mora, I. M. (2016). Discourse Analysis. In *The International Encyclopedia of Political Communication* (pp. 1–12). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc008>
- Benevento, E., Aloini, D., Roma, P., & Bellino, D. (2025). The impact of influencers on brand social network growth: Insights from new product launch events on Twitter. *Journal of Business Research*, 189, 115123. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.115123>
- Bhandari, N. B. (2022). Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review. *Prithvi Academic Journal*, 171–181. <https://doi.org/10.3126/paj.v5i1.45049>
- Bhattarai, P. (2020). Discourse, Power and Truth: Foucauldian Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(5), 1427–1430. <https://doi.org/10.22161/ijels.55.13>
- Debbarma, M. (2025). Many Languages, One Nation: Navigating Linguistic Diversity in India. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 13(1), 228–245. <https://doi.org/10.35629/9467-1301228245>
- Fazeli, S., Sabetti, J., & Ferrari, M. (2023). Performing Qualitative Content Analysis of Video Data in Social Sciences and Medicine: The Visual-Verbal Video Analysis Method. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231185452>

- Furqon, S., & Busro, N. (2020). Hibrisitas Postkolonialisme Homi K Bhabha Dalam Novel *Midnight's Children* Salman Rushdie. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.494>
- García López, P. (2024). *Foucault and Digital Technologies of Power Studying resistance as decentralization*. Máster universitario de Filosofía para los Retos Contemporáneos.
- Hapsari, M. R., & Nugroho, W. (2016, October 18). Cultural Pluralism and Ethnic Identity Negotiation India and Betawi in Jakarta (Studies in the Phenomenology of Indian Communities in Sunter, North Jakarta). *Proceeding of The 3 Rd Conference on Communication, Culture and Media Studies*.
- Haugaard, M. (2022). Foucault and Power: A Critique and Retheorization. *Critical Review*, 34(3-4), 341-371. <https://doi.org/10.1080/08913811.2022.2133803>
- Iyall Smith, K. E. (2018). *Sociology of Globalization* (K. E. I. Smith, Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429493089>
- Kipng'etich, L. (2024). Cultural Hybridity and Identity Formation in Globalized Societies. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(5), 14-25. <https://doi.org/10.47941/ijhss.1885>
- Kumpoh, A. (2023). Can Cultural Homogenization be an Open-Ended Process? Reconstructing the Narratives of Brunei's Homogenization Process. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(2), 75-89. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1489>
- Kwok-Bun, C., & Peverelli, P. J. (2010). Cultural Hybridization: A Third Way Between Divergence and Convergence. *World Futures*, 66(3-4), 219-242. <https://doi.org/10.1080/02604021003680479>
- Mahlakaarto, E. K., & Suanse, Y. (2024). *How Women's Consumer Identity is Shaped by Social Media and Influencers in the Beauty and Lifestyle Industry*.
- Manokha, I. (2018). Surveillance, Panopticism, and Self-Discipline in the Digital Age. *Surveillance & Society*, 16(2), 219-237. <https://doi.org/10.24908/ss.v16i2.8346>
- Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(07). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32>
- Ozer, S., Kunst, J. R., & Schwartz, S. J. (2021). Investigating direct and indirect globalization-based acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 155-167. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.012>
- Portschy, J. (2020). Times of power, knowledge and critique in the work of Foucault. *Time & Society*, 29(2), 392-419. <https://doi.org/10.1177/0961463X20911786>
- Rashmi, C. P., & Jain, L. (2024). Visual Aesthetics and Cinematic Techniques in Indian Mythological Films: An In-Depth Exploration. *International Journal of Media and Information Literacy*, 9(2). <https://doi.org/10.13187/ijmil.2024.2.413>
- Sikka, S., & Beaman, L. G. (Eds.). (2014). *Multiculturalism and Religious Identity: Canada and India*. McGill-Queen's University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt7zs9c>
- Skare, M., & Riberio Soriano, D. (2021). How globalization is changing digital technology adoption: An international perspective. *Journal of Innovation & Knowledge*, 6(4), 222-233. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2021.04.001>

- Suryatni, L., & Widana, I. D. K. K. (2023). Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity. *Technium Social Sciences Journal*, 43, 466-479. <https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768>
- Townley, B. (1993). Foucault, Power/Knowledge, and Its Relevance for Human Resource Management. *The Academy of Management Review*, 18(3), 518. <https://doi.org/10.2307/258907>
- Triatmodjo, S., Burhan, M. A., Prasetya, H. B., Budiarti, E., & Fernando, H. (2023). Cultural hybridization in the veneration of a Javanese local hero as a kongco at Lasem's Gie Yong Bio Chinese temple during Indonesia's reformation Era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254045>
- Umar, A. D., & Lawan, N. (2024). Critical Review of Postcolonial Theory of Homi Bhabha's Hybridity: A Study of "The Location of Culture." *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*, 4(01), 15-19. <https://doi.org/10.36348/merjll.2024.v04i01.003>
- Urbaité, G. (2024). The Impact of Globalization on Cultural Identity: Preservation or Erosion? *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(2), 3-13. <https://doi.org/10.69760/f9g3vn77>
- Valgardsson, S., & Nardon, L. (2025). Towards inclusion through polyculturalism: A critical review of cultural hybridity. *International Journal of Intercultural Relations*, 105, 102155. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102155>